

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pelanggaran etika seringkali terjadi dalam lingkungan akademik, terutama di kalangan mahasiswa yang tidak selalu mematuhi prinsip-prinsip etika dalam kehidupan perkuliahan. Salah satu kasus yang baru saja terjadi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya, yaitu seorang mahasiswi diduga melakukan plagiarisme pada penyusunan tugas makalah pada satu mata kuliah tertentu. Pihak Universitas pun telah memberikan sanksi sesuai peraturan akademik yang berlaku. Demi menjunjung tinggi etika akademik, pihak Universitas tidak akan mentolerir kecurangan dalam bentuk apapun dan menghimbau kepada seluruh mahasiswa untuk segera melapor jika kasus ini terulang kembali (Www.sapanusa.id, 2024). Kasus serupa juga terjadi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Berdasarkan survei yang dilakukan Tanziyah & Akbar (2022) yang menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa aktif Akuntansi Angkatan 2017-2020 dengan responden 57 orang dan menemukan bahwa 98,25% mengakui pernah melakukan kecurangan akademik dan 1,75% mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Julistia *et al.*, (2023) terhadap 86 mahasiswa di Universitas X menemukan bahwa 96,5% dari mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, salah satunya adalah menyontek, sedangkan 3,5% tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menyontek tidak memiliki kesadaran diri untuk bersikap etis. Hasil

dari survei penelitian sebelumnya dapat menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dapat terhambat dan akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan dunia kerja di masa depan. Banyak mahasiswa masih berlomba-lomba meraih prestasi akademik dengan memperoleh nilai yang tinggi, namun tanpa disadari, mahasiswa melakukan tindakan yang tidak etis, yaitu tidak jujur saat mengerjakan tugas atau mengerjakan ujian. Tindakan tidak jujur ini adalah perilaku tidak etis dan bisa menjadi kebiasaan buruk setelah lulus dari perguruan tinggi demi mencapai tujuan tertentu (Musyadad, 2019).

Beberapa hal tersebut merupakan contoh mengenai pelanggaran etika pada mahasiswa di lingkungan kampus, yang menunjukkan hubungan erat antara etika dan sikap etis mahasiswa. Etika memainkan peran penting dalam mengarahkan sikap etis mahasiswa (Purnama, 2019, p. 1). Etika adalah sebuah ilmu yang mempelajari perilaku manusia untuk menilai mana yang baik dan buruk, serta dituangkan dalam bentuk aturan tertulis yang disusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada (M. Ridlwan Hambali, 2021, p. 5). Dengan adanya etika mahasiswa mampu berperilaku sopan dan santun serta bersikap etis pada siapapun dan apapun itu (Purnama, 2019, p. 1). Sikap etis adalah sikap yang sesuai dengan etika di mana individu dapat menentukan dan bertindak sesuai dengan nilai dan asas yang berkaitan dengan akhlak. Nilai-nilai ini didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dialami oleh setiap individu, sehingga mampu menentukan apa yang benar dan apa yang salah (M. Ridlwan Hambali, 2021, p. 79).

Sikap etis adalah perilaku yang secara moral memungkinkan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah sesuai dengan norma-norma

moral yang berlaku (Faeni, 2019, p. 21). Sikap etis sangat diperlukan bagi setiap orang, terutama mahasiswa akuntansi. Untuk mengembangkan sikap etis yang baik mahasiswa perlu memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap etis adalah sikap yang sesuai dengan standar moral yang berlaku (Matnin, 2018).

Sikap etis mahasiswa akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemahaman kode etik akuntan. Pemahaman kode etik akuntansi memiliki dampak besar pada keputusan yang diambil oleh mahasiswa akuntansi karena kode etik akuntan merupakan serangkaian aturan yang memberikan arahan dalam bertindak (Sekartaji *et al.*, 2020). Pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan tercermin dari sejauh mana mahasiswa akuntansi memahami delapan prinsip etika yang membentuk kode etik akuntan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup tanggung jawab profesional, kepentingan publik, kerahasiaan, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, serta standar teknis. Mahasiswa akuntansi yang memahami kode etik akuntan akan memiliki kemampuan untuk menganalisis situasi dilema etis dan menunjukkan sikap yang etis (Ardani & Arza, 2023).

Etika merupakan salah satu elemen utama dalam profesi yang menjadi dasar bagi akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Akuntan bertanggung jawab untuk berperilaku sesuai dengan kepentingan publik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sebagai organisasi profesi akuntan di Indonesia, memiliki Kode Etik IAI yang merupakan mandat dari AD/ART IAI dan peraturan yang berlaku, yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 263/KMK.01/2014 tentang Penetapan

Ikatan Akuntan Indonesia sebagai Organisasi Profesi Akuntan (IAI, 2020, p. VII). Kode Etik ini terdiri atas tiga bagian yang menetapkan prinsip dasar etika profesional bagi setiap Akuntan Publik atau CPA serta memberikan suatu kerangka konseptual yang harus diterapkan untuk (IAPI, 2018, p. 2):

1. Mengenal berbagai ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesional
2. Menilai tingkat signifikansi dari berbagai ancaman yang telah teridentifikasi
3. Menerapkan langkah-langkah pengamanan, jika diperlukan, untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman-ancaman tersebut hingga mencapai tingkat yang dapat diterima. Langkah-langkah pengamanan ini diperlukan ketika Akuntan Publik atau CPA menentukan bahwa ancaman-ancaman tersebut tidak berada pada tingkat yang, menurut pihak ketiga yang memiliki informasi yang memadai dan rasional, akan menyimpulkan bahwa berdasarkan semua fakta dan keadaan yang tersedia bagi Akuntan Publik atau CPA pada saat itu, kepatuhan terhadap prinsip dasar etika profesional tidak berkurang.

Kode etik adalah seperangkat aturan tertulis yang disusun secara sistematis, berdasarkan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat dan di kalangan profesional. Kode etik dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan peringatan terhadap berbagai tindakan yang umumnya dianggap menyimpang dari aturan tersebut saat dibutuhkan (M. Ridlwan Hambali, 2021, p. 51). Kode etik merupakan sarana untuk membantu para pelaksana agar menjadi profesional yang tidak merusak etika profesi (Hendra *et al.*, 2023). Tujuan utama kode etik adalah melindungi kepentingan masyarakat dari kemungkinan kelalaian, kesalahan, atau pelanggaran,

baik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh anggota profesi. Kode etik bertujuan melindungi martabat profesi dari perilaku menyimpang oleh anggotanya. Agar kode etik optimal, kode etik harus disusun oleh profesi itu sendiri. Kode etik tidak akan efektif jika ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga di luar profesi tersebut. Pelaksanaan kode etik harus diawasi secara berkelanjutan. Setiap pelanggaran akan dievaluasi dan ditindak oleh dewan khusus yang dibentuk untuk tujuan tersebut (Prabowo *et al.*, 2023).

Terdapat tiga hal utama yang menjadi fungsi dari kode etik profesi (M. Ridlwan Hambali, 2021, p. 54):

1. Kode etik profesi memberikan panduan kepada setiap anggota profesi mengenai prinsip-prinsip profesionalitas yang telah ditetapkan. Dengan adanya kode etik ini, para pelaksana profesi dapat memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
2. Kode etik profesi berfungsi sebagai alat kontrol sosial bagi masyarakat terhadap profesi terkait. Artinya, etika profesi memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk memahami pentingnya suatu profesi, sehingga memungkinkan mereka untuk mengawasi para pelaku di dunia kerja.
3. Kode etik profesi mencegah campur tangan pihak luar organisasi profesi dalam hubungan etika antar anggota profesi. Artinya, para pelaku profesi di suatu instansi atau perusahaan tidak boleh mengintervensi pelaksanaan profesi di instansi atau perusahaan lain.

Kode etik akuntan bisa dianggap sebagai kebutuhan dalam profesi akuntansi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh profesi. Sebagai kebutuhan dalam profesi akuntan, pemahaman yang mendalam bagi mahasiswa yang menjadi calon akuntan sangat penting untuk mendukung kelancaran pekerjaan yang akan dijalani di masa depan (Hendra *et al.*, 2023). Hasil yang didapat dalam penelitian Musyadad (2019), Kurniawan *et al.*, (2023), Ardani & Arza (2023) membahas pemahaman kode etik berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan pada penelitian Ayu Martianingsih & Waskito Adi (2023) membahas pemahaman kode etik tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa.

Faktor kedua yang mempengaruhi sikap etis ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, mengenali, mengatur, dan mengelola perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, sehingga menghasilkan perilaku yang bijaksana yang mengintegrasikan pikiran dan tindakan (Takdir Jumaidi & Waskito, 2022). Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mengakui, mengevaluasi, dan mengelola emosi dengan baik, sehingga memiliki sikap etis yang baik (Musyadad, 2019).

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir, tetapi dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (Said & Rahmawati, 2018):

1. Lingkungan Keluarga. Merupakan tempat pertama untuk mempelajari kecerdasan emosional. Peran orang tua sangat penting karena orang tua adalah figur pertama yang perilakunya dikenali oleh anak. Kecerdasan emosional ini bisa diajarkan sejak bayi melalui contoh-contoh ekspresi. Memupuk kehidupan emosional sejak dini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak di masa depan.
2. Lingkungan Masyarakat. Kecerdasan emosional berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental anak. Proses pembelajaran ini sering terlihat dalam aktivitas bermain, seperti bermain peran. Anak akan bertindak sebagai individu diluar dirinya dengan melibatkan emosi, sehingga mereka mulai belajar memahami perasaan orang lain.

Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memahami lingkungan sekitar dan bersikap serta menempatkan diri dengan tepat. Kecerdasan emosional mencakup perasaan senang, sedih, empati, motivasi, pengaturan diri, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Said & Rahmawati, 2018). Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, yang ditandai dengan kesadaran diri dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain, semakin baik mereka mengendalikan diri untuk membuat keputusan tanpa melibatkan perasaan pribadi dan bertindak lebih etis (Hendra *et al.*, 2023). Hasil yang didapat dalam penelitian Musyadad (2019), Marhani Intan & Usman (2021), Takdir Jumaidi & Waskito (2022), Maltusi Dega & Dewi (2022), Ayu Martianingsih & Waskito Adi (2023) membahas kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan pada penelitian Kurniawan *et al.*, (2023), Sulistiyo Nugroho

*et al.*, (2023), Jeffries & Lu (2018) membahas kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa.

Faktor ketiga yang mempengaruhi sikap etis ialah kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan individu dalam menggunakan pikiran secara rasional untuk menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan yang mampu menuntun sikap individu secara efektif (Oktaviana *et al.*, 2022). Mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah dengan baik, dan cenderung menunjukkan sikap yang lebih etis jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tingkat kecerdasan intelektualnya lebih rendah (Riyana Ririn *et al.*, 2021).

Menurut (Said & Rahmawati, 2018) ada lima faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual:

1. Keturunan. Studi mengenai hubungan antara nilai-nilai intelegensi kecerdasan anak dengan orang tua atau kakek-neneknya menunjukkan bahwa faktor keturunan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemampuan mental seseorang hingga batas tertentu.
2. Latar belakang sosial ekonomi. Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya memiliki korelasi positif yang cukup tinggi dengan tingkat kecerdasan individu mulai dari usia 3 tahun hingga remaja.
3. Lingkungan sekitar. Lingkungan yang tidak mendukung akan menghasilkan kemampuan intelektual yang rendah. Lingkungan yang paling buruk untuk

perkembangan kecerdasan adalah panti asuhan dan institusi sejenis, terutama jika anak ditempatkan di sana sejak awal kehidupannya.

4. Kondisi fisik. Keadaan gizi yang buruk, kesehatan yang tidak baik, dan perkembangan fisik yang lambat menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan mental.
5. Iklim emosi. Merupakan tempat individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu tersebut.

Tingkat kecerdasan intelektual yang baik ditunjukkan oleh kemampuan memahami masalah, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah serta bersikap lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang rendah. Mahasiswa yang mampu berpikir dan bernalar dengan baik cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi. Hal ini memungkinkan mereka mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya (Hendra *et al.*, 2023). Hasil yang didapat dalam penelitian Musyadad (2019), Kurniawan *et al.*, (2023), membahas kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan pada penelitian Marhani Intan & Usman (2021), (Takdir Jumaidi & Waskito (2022), Maltusi Dega & Dewi (2022), Ayu Martianingsih & Waskito Adi (2023) membahas kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa.

Faktor keempat yang mempengaruhi sikap etis ialah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tentang makna dan nilai, dengan cara menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih mendalam dan kaya

akan makna, serta menilai bahwa tindakan atau jalan kehidupan seseorang lebih bermakna daripada yang lain (Sekartaji *et al.*, 2020). Kecerdasan spiritual merupakan salah satu penentu dari etika, nilai dan sikap sosial setiap individu dan juga mampu mempengaruhi sikap etis mahasiswa intelektual (Riyana Ririn *et al.*, 2021).

Adapun delapan ciri-ciri dari berkembangnya kecerdasan spiritual dengan baik (Musyadad, 2019) yaitu:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel
2. Memiliki kesadaran yang tinggi
3. Mampu memanfaatkan dan menghadapi masalah
4. Kemampuan untuk mengatasi dan melampaui rasa sakit
5. Memiliki kualitas hidup yang jelas dengan visi dan nilai-nilai yang terarah
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian
7. Kecenderungan untuk mempertanyakan alasan di balik suatu kejadian
8. Kemudahan dalam menjalani setiap pekerjaan yang ada

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan nilai-nilai dari setiap tindakan yang dilakukan. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual tinggi akan termotivasi untuk berpikir lebih kritis dan terbuka, memiliki rasa ingin tahu dan kepercayaan diri yang lebih tinggi, memiliki rasa toleransi, serta memahami pentingnya proses yang harus dilalui, semua didasarkan pada iman dan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Musyadad, 2019). Hasil yang didapat dalam penelitian Musyadad (2019), Marhani

Intan & Usman (2021), Kurniawan *et al.*, (2023), Takdir Jumaidi & Waskito (2022), Maltusi Dega & Dewi, (2022), Sulistiyo Nugroho *et al.*, (2023) membahas kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan pada penelitian Ayu Martianingsih & Waskito Adi (2023), Ardani & Arza (2023) membahas kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa.

Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Teori Deontologi. Menurut Immanuel Kant (1724-1804) teori deontologi menyoroti tanggung jawab manusia untuk bertindak dengan baik. Dalam konteks ini, kebaikan suatu tindakan tidak diukur atau dibenarkan berdasarkan hasil atau niat baik dibalik tindakan tersebut, tetapi dinilai berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada diri sendiri. Dengan kata lain, nilai moral suatu tindakan terletak pada tindakannya yang baik tanpa memperhatikan tujuan atau konsekuensinya (Wilopo, 2014, p. 22).

Tindakan tidak menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan karena kewajiban untuk melakukannya (Mohammad, 2018). Oleh karena itu, deontologi selalu menekankan bahwa tindakan tidak dapat dibenarkan hanya karena tujuannya. Meskipun tujuannya baik, jika cara yang digunakan salah, maka tindakan tersebut tetap tidak dapat dianggap baik (Hendra *et al.*, 2023). Prinsip deontologi menyatakan bahwa konsekuensi yang muncul setelah suatu tindakan dilakukan adalah hal yang terpisah dan tidak boleh dijadikan pertimbangan (Mohammad, 2018).

Berdasarkan fenomena penelitian dan *gap research* penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan karena pada penelitian terdahulu terdapat hasil yang

bervariasi. Oleh karena itu berdasarkan fenomena dan latar belakang saat ini peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan judul **“PENGARUH PEMAHAMAN KODE ETIK AKUNTAN, KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA AKUNTANSI SURABAYA”**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya?
4. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan pada sikap etis mahasiswa akuntansi di Surabaya.

2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di Surabaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di Surabaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau sumber referensi bagi peneliti lain, terutama bagi mereka yang tertarik dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku etis di kalangan mahasiswa.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan terkait Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia

3. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi dunia akademis, terutama bidang akuntansi di perguruan tinggi, dengan tujuan untuk memperkaya pendidikan dan diskusi seputar pentingnya mengembangkan keseimbangan pemikiran dan pemahaman terhadap Kode Etik Profesi Akuntan, serta kecerdasan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa

## **1.5 Sistematika Penulisan Proposal**

Untuk mempermudah dalam menyusun penelitian ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuan, maka akan dijabarkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori sebagai pedoman untuk pembahasan penulisan penelitian berupa konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, obyek penelitian, ruang lingkup, jenis, dan sumber data yang diperoleh, prosedur pengambilan data serta teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, obyek penelitian, ruang lingkup, jenis, dan sumber data yang diperoleh, prosedur pengambilan data serta teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil peneliti, rumusan masalah, keterbatasan penelitian, dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.